

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang terjadi dengan cepat dan kompleks telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia. Kepemimpinan yang hanya menekankan pada aspek administratif dan teknis tanpa mempertimbangkan dimensi nilai dan moral berpotensi menimbulkan krisis spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai keislaman sangat diperlukan, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam.

Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam harus mampu menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta keadilan menjadi pondasi penting dalam gaya kepemimpinan Islami. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga bertujuan membentuk insan yang bertakwa dan berakhlak karimah. Dalam konteks ini, kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar sebagai tokoh sentral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Kepala madrasah dituntut untuk menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi seluruh warga madrasah. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan kepala madrasah harus dikaji secara mendalam untuk mengetahui

pengaruhnya terhadap internalisasi nilai keislaman di madrasah (Habib & Mustofa, 2024).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki misi utama dalam mengembangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pendidikan di madrasah adalah membentuk peserta didik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka. Gaya kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang religius dan kondusif.

Kepala madrasah harus mampu mengarahkan guru dan siswa agar menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam beraktivitas. Seluruh kegiatan madrasah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, semestinya mencerminkan nilai-nilai keislaman. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan bernilai islami, madrasah akan kesulitan dalam mencapai tujuannya. Kepala madrasah juga harus mampu membangun budaya religius yang hidup dan berkembang di lingkungan madrasah. Keteladanan kepala madrasah menjadi kunci dalam memotivasi warga madrasah untuk menjalankan nilai-nilai agama. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah (Furi, 2018).

Gaya kepemimpinan merupakan cara atau pendekatan yang digunakan seorang pemimpin dalam mengarahkan dan memengaruhi bawahannya. Dalam konteks pendidikan, gaya kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap suasana belajar, hubungan antar warga sekolah, dan

pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat beberapa tipe gaya kepemimpinan seperti otoriter, demokratis, dan tidak ada pembatasan yang memiliki dampak berbeda dalam lingkungan pendidikan. Dalam madrasah, gaya kepemimpinan yang ideal adalah yang mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip manajemen modern.

Pemimpin yang efektif di madrasah bukan hanya seorang administrator, tetapi juga seorang pembina spiritual. Gaya kepemimpinan Islami menekankan pada prinsip syura (musyawarah), keteladanan, dan keikhlasan dalam bekerja. Kepala madrasah harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga madrasah. Ketegasan dalam mengambil keputusan harus dibarengi dengan sikap adil dan bijaksana. Kepala madrasah yang menerapkan gaya kepemimpinan Islami akan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh semangat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya kepemimpinan menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam (M. A. Syarifudin, 2021).

★ MA PPPI Miftahussalam Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter islami siswa. Madrasah ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kegiatan siswa. Salah satu kegiatan yang mencerminkan upaya ini adalah pelajaran agama setelah salat Zuhur yang bertujuan memperkuat spiritualitas siswa. Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan.

Masih banyak siswa yang enggan mengikuti pelajaran agama setelah Zuhur dengan berbagai alasan. Beberapa guru pun menunjukkan sikap

permissif dengan membiarkan siswa pulang lebih awal. Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan kurangnya ketegasan dari pihak madrasah. Ketidaktegasan ini menjadi indikator adanya kelemahan dalam gaya kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah seharusnya mengambil langkah strategis untuk memastikan program berjalan dengan baik. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan di madrasah tersebut.

Kondisi di atas mencerminkan adanya tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten di madrasah. Kegiatan pembiasaan yang telah dirancang dengan baik seringkali tidak efektif akibat kurangnya dukungan dari guru dan lemahnya kontrol dari kepala madrasah. Keteladanan para pendidik sangat penting dalam menumbuhkan semangat keagamaan siswa. Namun jika guru sendiri tidak menunjukkan komitmen terhadap kegiatan keislaman, maka siswa pun akan kehilangan motivasi.

Dalam hal ini, kepala madrasah harus menjadi penggerak utama dalam membangun kesadaran kolektif. Ia harus mampu memotivasi guru untuk terlibat aktif dan menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan. Kepemimpinan yang inspiratif dan komunikatif akan sangat membantu dalam menciptakan budaya religius yang kuat. Kepala madrasah juga perlu melakukan evaluasi dan pembinaan secara rutin terhadap seluruh program keislaman. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat tertanam secara menyeluruh di lingkungan madrasah (Briliandona dkk., 2022).

Keberhasilan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Seorang

kepala madrasah harus memiliki visi yang jelas, kemampuan manajerial yang baik, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Kepemimpinan yang efektif ditandai dengan adanya keteladanan, pengawasan yang optimal, dan komunikasi yang terbuka. Kepala madrasah harus mampu menjalin kerja sama yang harmonis dengan guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan lingkungan yang religius.

Ia juga perlu menciptakan sistem pembinaan yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, kegiatan keislaman di madrasah akan sulit berjalan dengan baik. Kepala madrasah seharusnya tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai figur moral yang mampu menginspirasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala madrasah perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui efektivitas dan tantangan yang dihadapi. Penelitian terhadap gaya kepemimpinan ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik kepemimpinan Islami di madrasah. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di MA PPPI Miftahussalam Banyumas (Maulana dkk., 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah di MA PPPI Miftahussalam Banyumas?
2. Bagaimana peran dan implementasi gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri/santriwati di MA PPPI Miftahussalam Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah di MA PPPI Miftahussalam Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan peran dan implementasi gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri/santriwati.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks gaya kepemimpinan kepala madrasah yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dan pembentukan karakter religius siswa, serta menjadi rujukan bagi pengembangan model kepemimpinan madrasah yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara spiritual dan edukatif dalam membentuk budaya keislaman di lingkungan pendidikan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Kepala Madrasah

Memberikan gambaran dan evaluasi atas gaya kepemimpinan yang diterapkan, sehingga dapat memperkuat

pendekatan yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif.

b) Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Menjadi acuan dalam memahami peran kepemimpinan dalam pembentukan karakter siswa serta mendorong sinergi antara kepala madrasah dan guru dalam implementasi nilai-nilai keislaman.

c) Bagi Siswa

Mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan religius yang dapat memengaruhi pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

d) Bagi Lembaga MA PPPI Miftahussalam Banyumas

Memberikan bahan evaluasi dan pengembangan dalam aspek manajerial dan kultural madrasah, khususnya dalam penguatan visi religius lembaga.

e) Bagi Peneliti Lain

Memberikan referensi dan data empiris yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian lanjutan terkait kepemimpinan pendidikan Islam dan pembinaan nilai-nilai keislaman.